

Integrasi Tradisi Peusijuek sebagai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI: Studi Kasus di MAS Darul Ulum Al-Waliyyah dan Gampong Paya Meuneng

Maulida¹, Maya Safitri²

2025520003@mhs.uinsuna.ac.id¹, mayasafitri@uinsuna.ac.id²

UIN Nahrasyiah Lhokseumawe, Indonesia^{1,2}

Correspondent Author: ✉ Maulida

Email: 2025520003@mhs.uinsuna.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i2.7965>

Received: 2026-06-05; Accepted: 2026-08-31; Published: 2026-08-31

ABSTRACT

This study aims to analyze a model of Islamic Religious Education (PAI) based on local wisdom through the peusijuek tradition in Gampong Paya Meuneng, Peusangan Subdistrict, Bireuen Regency, as well as its implementation at MAS Darul Ulum Al-Waliyyah. Peusijuek is one of Aceh's cultural heritage traditions rich in religious, social, and educational values. This study employs a qualitative approach using field research methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving religious and traditional leaders, PAI teachers, the madrasah principal, and students. The results indicate that the peusijuek tradition can serve as an effective medium for PAI instruction because it embodies values such as gratitude to Allah SWT, prayer, the strengthening of Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), respect for parents, and character development among students. This learning model is implemented through the integration of PAI curriculum content with local cultural practices, discussions of Islamic values embedded in peusijuek, and contextual learning based on community experiences. This model demonstrates a positive contribution to students' understanding of Islamic teachings while preserving local cultural identity. This study recommends that PAI learning based on local wisdom be further developed as a contextually meaningful educational innovation in various regions across Indonesia.

Keywords: Learning Model; Local Wisdom; Peusijuek.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang didasarkan pada kearifan lokal melalui tradisi peusijuek di Gampong Paya Meuneng, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, serta penerapannya di MAS Darul Ulum Al-Waliyyah. Peusijuek merupakan salah satu tradisi warisan budaya Aceh yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh agama dan adat, guru PAI, kepala madrasah dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi peusijuek dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk pembelajaran PAI karena mewakili nilai-nilai syukur kepada Allah SWT, doa, penguatan persaudaraan Islam (Ukhuwah Islamiyah), penghormatan kepada orang tua, serta pengembangan karakter di kalangan siswa. Model pembelajaran ini diimplementasikan melalui integrasi materi pelajaran PAI dengan praktik budaya lokal, pembahasan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam peusijuek, serta pembelajaran kontekstual berdasarkan pengalaman masyarakat. Model ini menunjukkan kontribusi positif terhadap pemahaman siswa mengenai ajaran Islam sekaligus melestarikan identitas budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal dikembangkan lebih lanjut sebagai inovasi pendidikan yang bermakna secara kontekstual di berbagai wilayah di Indonesia.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Kearifan Lokal; Peusijuek.



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, PAI seharusnya mampu menyentuh dimensi kehidupan nyata peserta didik secara mendalam dan bermakna. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan hafalan yang cenderung terputus dari konteks sosial-budaya masyarakat setempat (Muhaimin et al., 2001). Kondisi ini menyebabkan peserta didik sulit merasakan relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tantangan tersebut mendorong para pendidik dan akademisi pendidikan Islam untuk terus melakukan inovasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dinilai menjanjikan adalah integrasi kearifan lokal (*Local Wisdom*) ke dalam proses pembelajaran PAI. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Wagiran, 2012). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sering kali sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga integrasi keduanya dapat menciptakan pembelajaran yang autentik dan kontekstual.

Dalam konteks Provinsi Aceh, masyarakat memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang sarat dengan nilai-nilai religius dan sosial. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya (Priyatna, 2016). Salah satu tradisi yang masih hidup dan terpelihara dengan baik hingga saat ini adalah tradisi peusijuek yang juga dikenal dengan istilah tepung tawar dalam khazanah budaya Melayu. Masyarakat Aceh percaya, bahwa tradisi Peusijuek ini

merupakan hasil kearifan budaya lokal yang diajarkan nenek moyang (Noviana, 2018). Peusijuek dikenal sebagai bagian dari adat masyarakat Aceh. Peusijuek adalah istilah Aceh yang berasal dari kata “*peu*”, yang berarti “menjadikan sesuatu”, dan “*sijeuk*”, yang berarti “dingin”, sehingga memiliki arti “menjadikan sesuatu tenang atau damai” (Dhuhri et al., 2024).

Sedangkan menurut Marzuki (2012), Peusijuek (bahasa Aceh) atau menepung tawari adalah salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih dilestarikan sampai sekarang. Peusijuek dikenal sebagai bagian dari tradisi adat masyarakat Aceh yang sudah turun-temurun dilakukan dari generasi ke generasi. Peusijuek adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam berbagai momentum penting kehidupan, mulai dari pernikahan, menempati rumah baru, keberangkatan haji dan umrah, perdamaian antar keluarga atau komunitas, wisuda, penerimaan pejabat baru, hingga syukuran atas rezeki dan keberhasilan (A. Hasjmy, 1983).

Menurut Tgk. Yusri, Imam Gampong Paya Meuneng, mengatakan bahwa kata dasarnya Sijuk sama dengan sejuk/dingin (Wawancara 07 Mei 2026). Jadi tujuannya “mendinginkan” suasana hati, menjauhkan dari hal panas seperti marah, bala, sial atau musibah’. Beliau juga menambahkan ‘Tokoh adat dan Tgk/Ustaz biasanya bilang; ini bentuk syukur sekaligus doa agar yang di-peusijuek diberi hati yang sejuk, rezeki yang berkah dan hidup yang selamat dunia akhirat’. Tradisi ini menunjukkan bahwa perpaduan harmonis di berbagai kegiatan antara nilai-nilai Islam dan adat istiadat lokal telah mengakar dalam masyarakat Aceh selama berabad-abad. Rincian lebih lanjut dapat dilihat dari indikator-indikator ritual tradisional Peusijuek sebagai bagian dari agama para pelaksana ritual Peusijuek, yang biasanya dilaksanakan oleh *tengku* (ustadz) dan *tengku inong* (ustadzah), yang menguasai agama (Ridwan & Manan, 2025).

Perlengkapan *peusijuek* terdiri dari: talam satu buah, *breuh padee* (beras) satu mangkok, *bu leukat* (ketan) satu piring besar bersama *tumpoe* (penganan berupa kue yang dibuat dari tepung dan pisang) atau kelapa merah, *teupong taweu* (tepung) dan air, *oun sineujuek* (daun yang khusus digunakan untuk prosesi peusijuek), *on manek mano* (jenis daun-daunan), *on naleung samboo* (sejenis rerumputan yang memiliki akar yang kuat), *glok ie* (tempat cuci tangan), dan *sangee* (tudung saji) (Marzuki, 2012). Perlengkapan-perengkapan seperti tumbuhan ini tidak sulit ditemukan karena pada umumnya setiap rumah di gampong memilikinya. Kandungan makna yang begitu kaya ini menjadikan peusijuek sebagai objek yang sangat relevan untuk dijadikan media pembelajaran PAI yang kontekstual.

Gampong Paya Meuneng, yang terletak di Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, merupakan salah satu komunitas yang masih secara aktif mempraktikkan tradisi peusijuek dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jauh dari gampong ini juga terdapat MAS Darul Ulum Al-Waliyyah, Tanoh Mirah, yang berbasis pesantren terpadu menjadi lembaga pendidikan Islam formal bagi masyarakat sekitar. Keberadaan lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat yang masih kental mempertahankan tradisi lokalnya menciptakan peluang yang sangat strategis untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI.

Penelitian tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI telah dilakukan

oleh beberapa peneliti sebelumnya. Anwar (2019) meneliti pemanfaatan tradisi lokal Jawa dalam pembelajaran PAI di pesantren dan menemukan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal meningkatkan motivasi dan pemahaman santri. Lubis dan Siregar (2021) juga mengkaji integrasi adat Batak Angkola dalam pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai Islam yang tersimpan dalam tradisi lokal tersebut. Riezal et al., (2018) mengkaji konstruksi makna tradisi peusijuek dalam budaya Aceh dari perspektif antropologis. Selanjutnya, Prasetyo dan Kumalasari (2021) mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi peusijuek dengan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Selain itu, Salman et al., (2025) menganalisis aspek kebahasaan dan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam tradisi Peusijuek melalui pendekatan antropolinguistik.

Namun demikian, penelitian spesifik mengenai pemanfaatan tradisi peusijuek Aceh sebagai model pembelajaran PAI secara sistematis di tingkat madrasah masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya pemetaan secara komprehensif mengenai model pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan tradisi peusijuek, mulai dari identifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, desain model pembelajaran, implementasi di kelas, dampak terhadap peserta didik, hingga kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal, sekaligus memberikan panduan praktis bagi para guru PAI dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan penjelasan ini, penting untuk memberikan pemahaman kepada para siswa agar mereka mengetahui adat istiadat dalam masyarakat Aceh (Rachmatsyah et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi peusijuek di Gampong Paya Meuneng; (2) mendeskripsikan model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui tradisi peusijuek yang diterapkan di MAS Darul Ulum Al-Waliyyah; (3) menganalisis dampak penerapan model tersebut terhadap pemahaman dan karakter peserta didik; serta (4) mengidentifikasi kendala dan solusi dalam implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpijak pada identitas budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi sebanyak 10 kali terhadap pelaksanaan tradisi peusijuek dan pembelajaran PAI. Dalam kegiatan tersebut, peneliti berperan sebagai pengamat nonpartisipan, yaitu mengamati proses secara langsung tanpa terlibat dalam pelaksanaan ritual maupun mengambil alih proses pembelajaran, dengan fokus pada tahapan tradisi, nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta bentuk integrasinya dalam pembelajaran PAI. Kehadiran langsung peneliti di lokasi dimaksudkan untuk memperoleh data yang autentik dan sesuai

dengan kondisi empiris di lapangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi utama, yaitu Gampong Paya Meuneng, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, sebagai salah satu komunitas pelaksana tradisi peusijuek; dan MAS Darul Ulum Al-Waliyyah yang bertempat di Gampong Tanoh Mirah, Kecamatan Peusangan, Bireuen, sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren terpadu yang menjadi tempat implementasi model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Maret hingga Mei 2026.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan utama, yang meliputi: (1) guru PAI MAS Darul Ulum Al-Waliyyah (1 orang); (2) tokoh adat dan tokoh agama Gampong Paya Meuneng (4 orang); (3) aparat gampong, yaitu keuchik dan Imam gampong; (4) peserta didik kelas X, XI, dan XII (12 orang); serta (5) orang tua peserta didik (5 orang). Wawancara yang dimuat disini hanya dipilih paling yang berhubungan dan sesuai. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dokumentasi kegiatan peusijuek, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PAI.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan peusijuek yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Paya Meuneng serta mengamati proses pembelajaran PAI di kelas. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan seluruh informan untuk memperoleh data mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap tradisi peusijuek dan relevansinya dengan pembelajaran PAI. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data melalui silabus pembelajaran, catatan lapangan, dokumen RPP, dan arsip sekolah (Sugiyono, 2019).

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014) yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data (*data collection*); (2) kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data kasar; (3) penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan; serta (4) penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan), triangulasi teknik (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan *member check* kepada informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Peusijuek di Gampong Paya Meuneng

Hasil observasi dan wawancara mendalam di Gampong Paya Meuneng mengungkapkan bahwa tradisi peusijuek merupakan manifestasi kebudayaan Aceh yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam. Masyarakat setempat memahami

peusijuek bukan sekadar ritual adat, melainkan sebagai wujud konkret penghambaan kepada Allah SWT dalam berbagai dimensi kehidupan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Koentjaraningrat, 2015) yang menyatakan bahwa budaya lokal suatu masyarakat religius selalu mengandung elemen-elemen yang mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai teologis mereka. Berikut diuraikan lima nilai utama yang teridentifikasi dari data lapangan.

Pertama, nilai syukur (syukr) merupakan inti dari tradisi peusijuek. Setiap pelaksanaan peusijuek selalu diawali dan diakhiri dengan ucapan hamdalah (*alhamdulillah*) serta doa yang mengekspresikan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan. Dalam konteks pembelajaran PAI, nilai syukur ini dapat dikaitkan dengan materi tentang Asmaul husna (*Al-Wahhab, Al-Razzaq*), akidah tentang rezeki dari Allah, serta fiqih ibadah syukuran. Seorang tokoh agama setempat sekaligus Keuchik Gampong, Tengku Ramzatul Qadri, S.Pd.I, M.Ag (wawancara, 07 Mei 2026), menjelaskan bahwa 'peusijuek adalah cara orang Aceh mengungkapkan syukur kepada Allah melalui bahasa budayanya sendiri, tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang kita yang tentunya di dalam tradisi Peusijuek tersebut memuat Pujian, Selawat dan Doa kepada Allah untuk mendapatkan Keberkahan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di Akhirat.

Kedua, nilai doa dan tawakkal sangat menonjol dalam prosesi peusijuek. Doa yang dibacakan oleh tengku atau tokoh agama mencakup permohonan keselamatan, keberkahan, perlindungan dari marabahaya, serta kemudahan dalam menjalani kehidupan. Elemen doa ini dapat dijadikan pintu masuk untuk menjelaskan materi PAI tentang adab berdoa, doa-doa dalam Al-Quran dan Hadits, serta konsep tawakal dalam Islam. Melalui konteks yang familiar bagi peserta didik, pemahaman mereka terhadap konsep teologis tersebut menjadi lebih konkret dan mudah dipahami.

Ketiga, nilai ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi tergambar jelas dalam prosesi peusijuek yang selalu melibatkan kebersamaan masyarakat. Pelaksanaan peusijuek menjadi ajang berkumpulnya keluarga besar, tetangga, dan masyarakat sekitar yang saling mendoakan dan mempererat tali persaudaraan. Nilai ini sangat relevan dengan materi PAI tentang persaudaraan sesama Muslim, tolong-menolong (*ta'awun*), dan kerukunan dalam masyarakat. Guru PAI dapat memanfaatkan momen ini untuk mengajarkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga dan mempererat hubungan sosial.

Keempat, nilai akhlak dan penghormatan kepada orang tua dan tokoh masyarakat tercermin dalam tata cara pelaksanaan peusijuek. Prosesi dimulai dengan peusijuek oleh orang yang dituakan, baik orang tua kandung, tengku, maupun tokoh adat. Urutan ini mencerminkan nilai tawadhu (rendah hati) dan penghormatan kepada yang lebih tua sebagaimana diajarkan dalam Islam. Nilai ini dapat diintegrasikan dengan materi PAI tentang *birrul walidain*, akhlak kepada guru, dan etika sosial dalam Islam.

Kelima, simbol-simbol material dalam peusijuek mengandung makna edukatif yang kaya. Beras padi sebagai simbol kemakmuran mengajarkan nilai *qana'ah* dan rasa cukup; air sebagai simbol kesucian mengajarkan pentingnya thaharah (bersuci) dalam Islam; *ondpeung* (daun kelapa muda) sebagai simbol kehidupan mengajarkan optimisme dan

harapan yang selalu bersumber dari Allah SWT; serta tepung tawar sebagai simbol ketulusan mengajarkan ikhlas dalam beribadah dan beramal (Ibrahim, 2016). Keseluruhan simbolisme ini menjadikan peusijuek sebagai 'teks budaya' yang sangat kaya untuk dibaca dan diinterpretasikan dalam perspektif pendidikan Islam.

Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Melalui Tradisi Peusijuek

Berdasarkan temuan lapangan di MAS Darul Ulum Al-Waliyyah, model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui tradisi peusijuek dilaksanakan melalui empat pendekatan utama yang saling melengkapi. Model ini dikembangkan secara bertahap oleh guru PAI bersama kepala madrasah, dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) sebagaimana dikembangkan oleh (Johnson, 2002).

Integrasi Materi PAI dengan Nilai-Nilai Peusijuek

Pendekatan pertama adalah integrasi materi PAI dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi peusijuek. Guru memetakan keterkaitan antara materi pembelajaran PAI yang ada dalam kurikulum dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi peusijuek. Tabel berikut menunjukkan beberapa contoh integrasi yang telah dikembangkan:

Tabel 1. Integrasi Nilai *Peusijuek* dengan Materi PAI

Aspek Peusijuek	Nilai Islam yang Terkandung	Materi PAI yang Relevan
Doa dan pembacaan Al-Quran	Tawakal, keimanan kepada takdir Allah, dzikir	Akidah, Adab Berdoa, Asmaul Husna
Penabur beras padi	Syukur atas nikmat Allah, qana'ah	Syukur nikmat, perilaku terpuji
Percikan air	Thaharah, kesucian lahir batin	Fiqih thaharah, kebersihan dalam Islam
Urutan berdasarkan usia	Birrul walidain, penghormatan kepada yang lebih tua	Akhlak kepada orang tua dan guru
Kebersamaan masyarakat	Ukhuwah Islamiyah, ta'awun, silaturahmi	Perilaku terpuji, muamalah sosial

Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa tradisi Peusijuek ini merupakan ritual yang sama sekali tidak bertentangan dengan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran murni berdasarkan tuntunan Islam dan cukup relevan dengan materi pembelajaran PAI. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Tgk. Yusri sebagai Imam Gampong pada (Wawancara 07 Mei 2026), beliau mengatakan bahwa Peusijuek itu bukti indahnya Islam dan adat Aceh yang menyatu. Selama niat Lillahi Ta’ala dan tidak ada unsur syirik, tradisi ini justru menguatkan identitas dan kebersamaan Gampong.

Proses integrasi dilakukan melalui pengembangan RPP yang secara eksplisit mencantumkan tradisi peusijuek sebagai konteks pembelajaran. Guru menyusun skenario pembelajaran di mana materi PAI disampaikan dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari pelaksanaan peusijuek yang dikenal oleh peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana pemahaman baru

dibangun di atas fondasi pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik (Vygotsky dalam Santrock, 2011). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pembiasaan (*al-ta'wid*) dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa internalisasi nilai lebih efektif dicapai melalui pengalaman dan keterlibatan langsung peserta didik dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar transfer pengetahuan secara tekstual.

Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pengalaman Masyarakat

Pendekatan kedua adalah pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman sosial masyarakat Gampong Paya Meuneng sebagai sumber belajar utama. Dalam pendekatan ini, guru PAI mengajak peserta didik untuk menjadikan kehidupan masyarakat sekitar sebagai 'laboratorium pembelajaran'. Salah satu kegiatan yang dikembangkan adalah kunjungan lapangan (*field visit*) ke acara pernikahan atau rumah warga yang sedang melaksanakan peusijuek, di mana peserta didik dapat mengamati langsung prosesi ritual dan berinteraksi dengan tokoh masyarakat. Hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Suryati, S.Pd (wawancara, 26 April 2026), mengungkapkan bahwa 'ketika peserta didik melihat langsung bagaimana masyarakat mengucapkan doa dalam peusijuek, mereka langsung terhubung dengan materi tentang adab berdoa yang sebelumnya telah dipelajarinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan pengalaman konkret peserta didik. Selain kunjungan lapangan, guru juga mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) di mana peserta didik diminta untuk mendokumentasikan pelaksanaan peusijuek di lingkungan mereka, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, dan mempresentasikan hasil kajian mereka di kelas. Metode ini mendorong peserta didik menjadi peneliti aktif terhadap budaya mereka sendiri sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Metode Diskusi dan Analisis Kritis

Pendekatan ketiga yang digunakan adalah metode diskusi yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan analisis kritis peserta didik terhadap tradisi lokal dari perspektif Islam. Guru memfasilitasi diskusi kelompok di mana peserta didik diminta menganalisis makna simbol-simbol dalam peusijuek, mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang terkandung, serta mendiskusikan batasan antara praktik adat yang sesuai dengan syariat dan yang perlu diluruskan. Diskusi semacam ini melatih peserta didik untuk tidak menerima tradisi secara pasif, tetapi mengkajinya secara kritis berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu peserta didik kelas XI, Cut Rizkia (wawancara, 26 April 2026), mengungkapkan bahwa dari dulu sampai sekarang saya sering melihat peusijuek di acara Pesta Pernikahan, 7 bulanan, orang yang mau naik haji tapi tahu maknanya. Saya mengira itu adat biasa. Setelah belajar di kelas, saya baru paham bahwa semua seperti doa yang dilakukan itu punya dasar ilmu agama'. Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode diskusi berhasil meningkatkan kesadaran teologis peserta didik terhadap praktik budaya mereka. Guru juga mengembangkan teknik debat mini tentang isu-isu yang berkaitan dengan tradisi lokal dan Islam, seperti hukum pelaksanaan peusijuek menurut fikih Islam dan perbedaan pendapat ulama tentangnya. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan pendapat, berpikir kritis, dan tetap menjaga persatuan di

tengah perbedaan pandangan.

Simulasi dan Praktik Langsung

Pendekatan keempat adalah simulasi dan praktik langsung yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung prosesi peusijuek dalam konteks pembelajaran. Guru mengorganisasi kegiatan simulasi peusijuek di madrasah dengan menghadirkan tokoh masyarakat sebagai narasumber sekaligus pemandu prosesi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka menandai akhir semester atau kelulusan peserta didik sebagai bentuk doa bersama untuk keberhasilan studi mereka. Melalui simulasi ini, peserta didik belajar secara langsung cara memimpin doa, adab dalam prosesi ritual, serta makna setiap elemen yang digunakan. Kepala Madrasah, Ibu Erlida, S.Pd (wawancara, 03 Mei 2026), menyatakan bahwa 'kegiatan simulasi Peusijuek telah menjadi salah satu program unggulan madrasah yang selalu dinantikan oleh peserta didik dan orang tua, karena Peusijuek ini juga salah satu cara pelestarian tradisi Aceh yang harus diketahui dan dijaga oleh generasi kita. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung menciptakan ikatan emosional yang kuat antara peserta didik dan materi pembelajaran, serta penting sebagai bentuk pelestarian budaya oleh generasi yang akan datang.

Dampak Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal

Penerapan model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui tradisi peusijuek memberikan berbagai dampak positif yang dapat diobservasi dan dikonfirmasi melalui wawancara dengan berbagai pihak. Dampak-dampak tersebut mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dari sisi kognitif, guru PAI menuturkan bahwa peserta didik tampak lebih mudah mengaitkan konsep-konsep abstrak dalam Islam, seperti akidah tentang rezeki atau adab berdoa, dengan pengalaman konkret mereka dalam tradisi peusijuek. Selama observasi kelas, peneliti mengamati bahwa peserta didik lebih aktif bertanya dan memberikan contoh dari pengalaman mereka sendiri ketika materi dikaitkan dengan tradisi peusijuek, dibandingkan ketika materi disampaikan secara tekstual tanpa konteks budaya. Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak menggunakan instrumen evaluasi terstandar, sehingga gambaran perubahan pemahaman tersebut bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan persepsi guru dan observasi peneliti, bukan hasil pengukuran kuantitatif dengan skor atau nilai rata-rata.

Dari sisi afektif, terjadi peningkatan yang bermakna dalam sikap religius peserta didik. Mereka menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah yang ternyata memiliki kedalaman nilai-nilai Islami, peningkatan motivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI, serta tumbuhnya sikap menghargai tradisi leluhur yang positif. Beberapa peserta didik juga melaporkan bahwa mereka mulai lebih aktif mengikuti prosesi peusijuek di lingkungan masyarakat dengan pemahaman dan pengalaman yang lebih baik, tidak sekadar mengikuti rutinitas adat tapi juga ikut serta dalam tradisi tersebut (Observasi lapangan, Mei 2026).

Dari sisi psikomotorik, peserta didik menjadi lebih terampil dalam memimpin doa, menyampaikan ceramah singkat tentang nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal, serta menjelaskan kepada generasi yang lebih muda tentang makna peusijuek dari perspektif Islam. Keterampilan ini merupakan modal penting bagi peserta didik untuk menjadi agen

pelestarian budaya lokal sekaligus pendidik nilai-nilai Islam di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amin (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Hal ini juga memperkuat teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dari Ausubel dalam Dahar (2011) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika materi baru dikaitkan secara bermakna dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik.

Kendala dan Solusi dalam Implementasi

Meskipun model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui tradisi peusijuek terbukti efektif, implementasinya tidak terlepas dari berbagai kendala yang perlu diatasi secara sistematis. Identifikasi kendala dan solusi yang ditawarkan dirangkum berdasarkan temuan lapangan di MAS Darul Ulum Alwaliyyah, Tanoh Mirah, dan diskusi dengan para pemangku kepentingan pendidikan di Gampong Paya Meuneng.

Kendala *pertama* adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang memadai tentang tradisi peusijuek secara mendalam, baik dari sisi prosesi adat maupun kandungan nilai-nilai Islaminya. Solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan pelatihan (*workshop*) secara berkala bagi guru PAI yang melibatkan tokoh adat dan tokoh agama sebagai narasumber. Program kolaborasi antara madrasah dan tokoh masyarakat perlu dilembagakan secara formal melalui nota kesepahaman (MOU).

Kendala *kedua* adalah minimnya bahan ajar dan media pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal. Buku-buku PAI yang tersedia umumnya bersifat nasional dan tidak mengakomodasi kekhasan budaya daerah tertentu. Solusi yang dapat dilakukan adalah pengembangan modul ajar lokal (*local supplement*) yang disusun oleh guru PAI bersama tim pengembang kurikulum daerah, yang memuat materi PAI terintegrasi dengan tradisi peusijuek dan kearifan lokal Aceh lainnya.

Kendala *ketiga* adalah melemahnya pengenalan generasi muda terhadap tradisi daerah akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi digital. Sebagian peserta didik, terutama yang tumbuh di lingkungan perkotaan, tidak terlalu familiar dengan tradisi peusijuek. Solusi yang relevan adalah memperkuat muatan lokal budaya Aceh dalam kurikulum madrasah serta melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra pembelajaran melalui program parenting dan community engagement.

Kendala *keempat* adalah perbedaan pandangan di kalangan masyarakat mengenai hukum tradisi peusijuek. Sebagian ulama dan masyarakat memandang peusijuek sebagai tradisi adat yang diperbolehkan karena tidak bertentangan dengan syariat, sementara sebagian lain memandangnya dengan lebih kritis. Solusi yang bijak adalah menghadirkan diskusi teologis yang terbuka dan berbasis dalil, dengan menekankan bahwa tujuan pembelajaran adalah mengambil nilai-nilai positif dari tradisi tersebut tanpa memaksakan pandangan tertentu. Hal ini cocok dengan ungkapan Tgk Yusri yang mengatakan (wawancara 07 Mei 2026) 'Salah satu cara melestarikan tradisi Peusijuek yaitu dengan edukasi makna peusijuek, luruskan kalau ada yang salah kaprah, tekankan peusijuek itu sama dengan doa bukan ritual mistis, dan libatkan Tgk/Ustaz untuk

menjelaskan dalilnya'. Dengan demikian, kesalahpahaman ini tidak akan berangsur-angsur membuat kelompok tertentu salah paham dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui tradisi peusijuek di Gampong Paya Meuneng dan MAS Darul Ulum Alwaliyyah merupakan inovasi pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan efektif dalam menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata masyarakat. Berdasarkan analisis data kualitatif, tradisi peusijuek teridentifikasi mengandung nilai-nilai islami yang meliputi syukur, doa, ukhuwah islamiyah, akhlak, dan simbolisme teologis yang dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum PAI.

Implementasi model pembelajaran dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu: (1) integrasi materi PAI dengan nilai-nilai peusijuek; (2) pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman masyarakat; (3) metode diskusi dan analisis kritis; serta (4) simulasi dan praktik langsung. Model ini menunjukkan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman kognitif, sikap religius (afektif) dan keterampilan peserta didik (psikomotorik) secara simultan. Meskipun terdapat sejumlah kendala dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar berbasis lokal, melemahnya pengenalan generasi muda terhadap tradisi daerah, dan perbedaan pandangan teologis di masyarakat, kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui program pelatihan guru, pengembangan modul ajar lokal, penguatan muatan lokal dalam kurikulum, dan fasilitasi dialog teologis yang terbuka dan berbasis dalil.

Penelitian ini merekomendasikan agar: (1) Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan Aceh mendorong pengembangan kurikulum PAI berbasis kearifan lokal di seluruh jenjang pendidikan; (2) Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) memasukkan muatan kearifan lokal dalam program pendidikan guru PAI; (3) kepala madrasah memfasilitasi kolaborasi antara guru PAI dan tokoh masyarakat secara berkelanjutan; serta (4) penelitian lanjutan dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang model pembelajaran ini terhadap karakter dan spiritualitas peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy. (1983). *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Cetakan. Ke-1, Jakarta: Beuna, 488.
- Amin, M. (2020). Pembelajaran PAI Berbasis Budaya Lokal di Pesantren Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), (145-167.).
- Anwar, S. (2019). Tradisi Lokal Jawa sebagai Media Pembelajaran PAI: Kajian di Pesantren Magelang. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 24(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga.
- Duhri, S., Agustina, L. F., & Fauziyah, N. K. (2024). Peusijuek Indigenous Psychotherapy: Being Oneness to Nature in God's Acceptance. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 8(2), 220. <https://doi.org/10.30821/jcims.v8i2.21989>
- Ibrahim, M. (2016). Peusijuek dalam Perspektif Budaya dan Agama Islam. *Jurnal*

- Kebudayaan Aceh*, 5(2), (105-125.).
- Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay. *Corwin Press*.
- Koentjaraningrat. (2015). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Lubis, R., & Siregar, A. (2021). Integrasi Adat Batak Angkola dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1)(89–108).
- Marzuki, M. (2012). Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya. *El-Harakah (Terakreditasi)* 3, 1–15. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.458>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). *SAGE Publications*.
- Muhaimin, Ali, N., Suti'ah, & Azizah, S. L. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Priyatna. (2016). 6-10-2-Pb. 05, 1311–1336.
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek. *DESKOVI : Art and Design Journal*, 1(1), 29–34. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/283/190>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365.
- Rachmatsyah, R., Sukirno, S., & Usman, U. (2023). Integration of Character Education Values for Students through Learning Peusijek Traditions Based on Local Wisdom. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1119–1126. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2470>
- Ridwan, R., & Manan, A. (2025). Peusijek Ritual In The Perspectives Of Local Acehese Cultural Wisdom Education. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(2), 297–307. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/88703>
- Riezal, C., Joebagio, H., & Susanto, S. (2018). Kontruksi makna tradisi Peusijek dalam budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2), 145-155.
- Santrock, J. W. (2011). Educational Psychology (5th ed.). *McGraw-Hill Education*.
- Salman, A., Irana, T. P., & Suri, N. (2025). Bahasa dan nilai budaya dalam tradisi peusijek pada masyarakat Aceh kajian antropolinguistik. *Metahumaniora*, 15(2), 129-138.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta*.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*.